

TAXONOMY BLOOM DALAM KETERAMPILAN

BERBAHASA

Ulil Albab

UIN Raden Fatah Palembang

e-mail Korespondensi: ulilalbab_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Keterampilan berbahasa merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam proses belajar bahasa asing, untuk melihat keberhasilan dalam satu keterampilan berbahasa tentu saja memerlukan evaluasi. Penelitian ini menggunakan teori Benjamin S Bloom yang dapat digunakan untuk melihat tingkatan kemampuan kognitif dan kesesuaian proses evaluasi terhadap dengan capaian pembelajaran yang telah dikonsepsi oleh dosen pada rencana pembelajaran semester. Tujuan penelitian ini menganalisis mutu soal ujian bidang keterampilan bahasa Arab, menganalisis kesesuaian butir soal ujian bidang keterampilan bahasa Arab terhadap konsep taksonomi Bloom, dan menganalisis kesesuaian butir-butir soal ujian terhadap capaian pembelajaran. Dengan menggunakan teknik penarikan sampel purposive maka penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yang berangkat dari teori ke lapangan untuk diuji kebenarannya. Penelitian ini membuktikan bahwa mutu soal ujian bahasa Arab pada lima mata kuliah keahlian pada program studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora masih dalam tahap rendah. Hal ini dapat dilihat dari tingkatan taksonomi bahwa konsep pembuatan soal oleh dosen masih dalam ranah C1 sampai C3 saja, artinya proses evaluasi oleh dosen belum sampai pada tahap tingkatan tertinggi. Kemudian butir-butir soal ujian bahasa Arab belum sepenuhnya mengikuti konsep taksonomi Bloom, hal ini dapat dibuktikan pada lembar soal yang diberikan oleh dosen rata-rata pada satu lembar soal ujian hanya menguji pada tingkatan C1 misalnya mendefinisikan. Pada pencapaian pembelajaran dari tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan juga belum sepenuhnya terlihat didalam soal, hal ini mengisyaratkan bahwa evaluasi pembelajaran cenderung melihat dari sisi kemampuan kognitif saja.

Kata kunci: keterampilan berbahasa, taksonomi Bloom, bahasa Arab

Abstract

Language skills are one of the keys to success in the process of learning foreign languages, to see success in one language skill certainly requires evaluation. This study uses Benjamin S Bloom's theory which can be used to see the level of cognitive ability and the suitability of the evaluation process to the learning outcomes that have been conceptualized by lecturers in the semester learning plan. The purpose of this research is to analyze the quality of the Arabic language skills test questions, analyze the suitability of the Arabic language skills test questions to Bloom's taxonomic concepts, and analyze the suitability of the test questions to learning outcomes. By using purposive sampling techniques, this research includes quantitative research that departs from theory to the field to be tested for correctness. This research proves that the quality of Arabic exam questions in five expertise courses in the Arabic Language and Literature study program, Faculty of Adab and Humanities is still in a low stage. This can be seen from the taxonomic level that the concept of making questions by lecturers is still in the realm of C1 to C3 only, meaning that the evaluation process by lecturers has not reached the highest level. Then the Arabic exam question items have not fully followed the concept of Bloom's taxonomy, this can be proven on the question sheets given by lecturers on average on one exam question sheet only tests at the C1 level for example defining. The achievement of learning from three aspects, namely knowledge, attitudes and skills is also not fully visible in the problem, this indicates that learning evaluation tends to look at cognitive abilities only.

Keywords: language skills, taxonomy Bloom, arabic language

Bahasa Arab mempunyai karakteristik tersendiri dari bahasa lainnya didunia, mulai dari teknik penulisan, kaidah gramatika, hingga perbedaan kebiasaan dan budaya. Berbagai karakteristik itulah menimbulkan kesan bahasa Arab sulit untuk dipelajari, hal ini dapat dibuktikan dari salah satu sisi kemampuan membaca teks naskah Arab, mahasiswa masuk dalam kategori rendah. Pada tes kemampuan yang telah peneliti uji rata-rata skor kemampuan mahasiswa dalam membaca teks adalah 46,5 mengingat kemampuan membaca teks Arab adalah kemampuan *basic* yang harus dikuasai oleh mahasiswa dikarenakan sumber referensi pada program studi bahasa dan sastra Arab tentunya banyak menggunakan bahasa Arab.

Rendahnya kemampuan mahasiswa bisa disebabkan banyak faktor pembelajaran seperti media, instrumen, metode hingga evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran sebagai alat tolak ukur keberhasilan siswa harus memberikan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, oleh karena itu seyogyanya ujian yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik harus mencerminkan kemampuan dari segala arah baik kognitif, afektif dan psikomotorik.

Benjamin S Bloom, Krathwohl dkk, berhasil mengenalkan kerangka konsep kemampuan berpikir yang dinamakan *Taxonomy Bloom*. Taksonomi Bloom adalah sebuah piramida mengidentifikasi kemampuan mulai dari tingkat rendah hingga tinggi. Bloom mengkonsep ada tiga domain yang harus di evaluasi yaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemampuan kognitif menggambarkan kemampuan berpikir yang harus dikuasai oleh peserta didik. Afektif mencakup segala sesuatu yang terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, motivasi, dan sikap, diurutkan mulai dari perilaku yang sederhana hingga yang paling kompleks. Psikomotorik mulai dari tingkat yang sederhana yaitu respon persepsi hingga tingkat yang rumit yaitu kreativitas.

Dengan adanya klasifikasi yang dibuat oleh Bloom maka pendidik bisa dengan mudah menentukan tujuan pembelajaran dan arah kompetensi pembelajaran bahasa yang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Untuk itu seharusnya evaluasi pembelajaran menerapkan penilaian secara komprehensif, butir-butir soal ujian yang dibuat oleh pendidik hendaknya mencakup dari tiga domain tersebut. Sehingga apabila butir soal ujian tersebut bermutu dan berkualitas diharapkan meningkatnya prestasi akademik peserta didik dan mampu bersaing pada lapangan kerja internasional.

Namun pada pelaksanaannya proses penilaian hasil belajar yang banyak digunakan oleh guru adalah berupa hafalan. Bukan hanya sekolah, proses penilaian yang diterapkan

dipesantren juga merupakan hafalan-hafalan dari materi pelajaran yang telah dirangkum/*Khulasoh*. Hal ini juga senada dengan sebagian soal ujian pada mata kuliah keterampilan bahasa Arab yang memuat perintah menceritakan kembali tentang teks yang sudah diuraikan. Dalam taksonomi Bloom hapalan masuk dalam klasifikasi C1 dan menceritakan kembali dalam klasifikasi C2 ini bermakna bahwa proses penilaian pada perguruan tinggi maupun sekolah umumnya masih dalam kategori kemampuan berfikir terendah. Penelitian lain juga membuktikan bahwa kualitas tes UAMBN bahasa Arab memiliki kualitas kurang baik, dikarenakan ditemukan beberapa butir soal yang tidak sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan indikator pencapaian hasil belajar.¹

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pada tahun 1956, Bloom, Englehart, Furst, Hill dan Krathwohl berhasil mengenalkan kerangka konsep kemampuan berpikir yang dinamakan *Taxonomy Bloom*. Jadi, Taksonomi Bloom adalah struktur hierarki yang mengidentifikasi *skills* mulai dari tingkat yang rendah hingga yang tinggi. Tentunya untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, level yang rendah harus dipenuhi lebih dulu. Dalam kerangka konsep ini, tujuan pendidikan ini oleh Bloom dibagi menjadi tiga domain/ranah kemampuan intelektual (*intellectual behaviors*) yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Lorin W. Anderson and david R. Krathwohl, berpendapat bahwa Taksonomi Bloom mengklasifikasi kemampuan berpikir menjadi enam kategori yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Mengingat merupakan usaha mendapatkan kembali pengetahuan dari memori yang telah lalu. Memahami adalah kegiatan dalam menentukan intruksi pesan. Mengaplikasikan merupakan bagian dari kegiatan kognitif yang menggunakan suatu prosedur dalam pemberian situasi. Menganalisis merupakan suatu kegiatan pemecahan permasalahan dengan memisahkan bagian dari permasalahan dan mencari solusi dari permasalahan tersebut. Mengevaluasi adalah kegiatan pemberian nilai berdasarkan kriteria dan aturan yang sudah ada. Mencipta adalah kegiatan yang menuju arah pada proses kognitif meletakkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk kesatuan yang koheren dan mengarahkan siswa untuk menghasilkan suatu produk yang baru.²

Retno Utari menyampaikan bahwa kemampuan afektif mencakup segala sesuatu yang

¹Sri Suharti. *Kualitas Tes Bahasa Arab Dan Prestasi Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Bantul* (Analisis Butir Soal UAMBN Tahun Ajaran 2013/2014 Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 2, Nomor 1, Mei 201

²Lorin W. Anderson and david R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing A Revision Of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*, 2016.

terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, motivasi, dan sikap. Penerimaan merupakan kemampuan untuk menunjukkan atensi dan penghargaan terhadap orang lain. Responsif merupakan kemampuan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Nilai merupakan kegiatan kemampuan penunjukkan nilai yang dianut untuk membedakan mana yang baik dan kurang baik. Organisasi merupakan kemampuan membentuk sistem nilai dan budaya organisasi dengan mengharmonisasikan perbedaan nilai. Karakteristik kemampuan mengendalikan perilaku berdasarkan nilai yang dianut dan diperbaiki.³

Penelitian Ari Widodo dalam judul Taksonomi Tujuan Pembelajaran menyimpulkan bahwa taksonomi dalam konsep yang baru sangat mensupport pengajar dalam proses tersusunnya soal guna sebagai alat ukur rangking keberhasilan siswa dalam dalam satu proses pembelajaran, serta pengajar lebih mudah dalam mengembangkan instrumen pembuatan soal ujian.⁴

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Penelitian ini melihat konsep teori taksonomi Bloom terhadap butir-butir soal ujian pada keterampilan berbahasa Arab.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh butir-butir soal ujian mata kuliah pada program studi bahasa dan sastra Arab.

1. Mata kuliah wajib	63
2. Mata kuliah pilihan	5
Total	68

Adapun sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan penarikan *purposive sampling*. Total sampel yang diambil sebanyak 5 mata kuliah yaitu Pragmatik, Ta'bir Syafawi, Naqd Adab, Qira'atul Kutub dan Ilmu Lahjah. Teknik penarikan sampel berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Dipilih berdasarkan karakteristik mata kuliah keahlian bahasa Arab;

³Retno Utari, Taksonomi Bloom Apa dan Bagaimana Menggunakannya?, share.its.ac.id

⁴Ari Widodo, Taksonomi Tujuan Pembelajaran, Didaktis. 4(2), 61-69.

- b. Butir-butir soal yang dijadikan sampel diambil dari tahun 2015 s/d 2017.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari:

- a. Lembar butir soal ujian
- b. Dokumen Rencana Perkuliahan Semester

Data sekunder dalam penelitian ini berupa data-data pendukung seperti data kepustakaan jurnal, penelitian terdahulu yang telah meneliti taksonomi Bloom dalam keterampilan bahasa.

5. Teknik Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini memakai teknik sebagai berikut:

- a. Dokumentasi: Teknik ini melihat lembaran butir soal ujian dan dokumen capaian pembelajaran yang tertuang pada Rencana Perkuliahan Semester.
- b. Instrumen kesesuaian butir soal ujian: Teknik ini sebagai alat ukur untuk melihat kecocokan butir soal ujian terhadap klasifikasi konsep Taksonomi Bloom

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dengan uji statistik distribusi frekuensi.

- a. Uji statistik distribusi frekuensi: Teknik ini untuk melihat persentase mutu soal ujian kemudian kesesuaian butir-butir soal ujian keterampilan bahasa Arab pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
- b. Deskriptif frekuensi: Teknik ini akan mendeskripsikan ketercapaian pembelajaran yang telah dirumuskan oleh dosen pengasuh mata kuliah pada awal proses pembelajaran.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mutu Soal Ujian Bidang Keterampilan Bahasa Arab

1.1 Pentingnya Memperhatikan Mutu Soal Ujian

Kegiatan menulis soal merupakan aktifitas kependidikan yang sering kurang diperhatikan secara serius oleh tenaga pengajar baik guru maupun dosen. Sebagai contoh, masih banyak tenaga pengajar membuat instrumen soal tanpa melalui langkah-langkah pengembangan instrumen sebagaimana mestinya. Beberapa hasil penelitian membuktikankualitas soal ujian di Indonesia masih sangat rendah,⁵ hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa soal yang dibuat oleh tenaga pengajar bahasa Arab ternyata memiliki ukuran kualitas instrumen yang kurang baik pada aspek validitas butir dan keberfungsian distraktor, sehingga secara teoritis, banyak butir soal yang harus direvisi. Dalam bahasa yang lain, penyusunan dan pengembangan instrumen penilaian merupakan persoalan yang serius untuk dipahami

⁵Sri Suharti. *Kualitas Tes Bahasa Arab Dan Prestasi Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Bantul* (Analisis Butir Soal UAMBN Tahun Ajaran 2013/2014. Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 2, Nomor 1, Mei 2017.

karena jika keliru dalam mengembangkan instrumen penilaian akan berdampak pada pengambilan keputusan tentang keberhasilan atau kegagalan dari kegiatan pembelajaran.

Standarisasi Kompetensi esensinya adalah ukuran atau patokan yang digunakan untuk membandingkan dan menilai sesuatu. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, standarisasi kompetensi berbahasa Arab terkait erat dengan apa yang seharusnya diketahui oleh mahasiswa dan performa yang seharusnya menjadi kemampuan mahasiswa.

1.2 Butir Soal Ujian Keterampilan Bidang Bahasa Arab

Analisis butir soal merupakan kegiatan yang harus dilakukan seorang tenaga pengajar untuk meningkatkan mutu soal yang telah ditulis. Kegiatan ini merupakan proses pengumpulan, peringkasan, dan penggunaan informasi dari jawaban siswa untuk membuat keputusan tentang setiap penilaian. Tujuan dari analisis butir soal untuk membantu meningkatkan tes melalui revisi atau membuang soal yang tidak efektif, serta mengetahui informasi diagnostik pada mahasiswa apakah mereka sudah/belum memahami materi yang telah diajarkan dan yang terakhir Soal yang bermutu adalah soal yang dapat memberikan informasi tepat sesuai dengan tujuannya, dan dapat menentukan mahasiswa mana yang sudah atau belum menguasai materi yang diajarkan oleh tenaga pengajar.⁶

1.3 Penyusunan dan Analisis Kualitas Tes dan Kriteria Tes yang Baik

Sebelum menyusun soal tes, penyusun harus menentukan materi/bahan yang akan diujikan. Kriteria bahan soal ujian harus memenuhi dua kriteria; Adanya kesesuaian materi yang diujikan dan target kompetensi yang dicapai melalui materi yang diajarkan. Hal ini dapat menginformasikan tentang mahasiswa yang telah mencapai tingkat pengetahuan tertentu sesuai dengan target kompetensi dalam standarisasi, dan dapat memberikan informasi mengenai sejauh mana materi telah dipelajari oleh mahasiswa.⁷

Berdasarkan ilmu pengukuran pendidikan, ujian yang bahannya tidak sesuai dengan target kompetensi yang harus dicapai bukan saja kurang memberikan informasi tentang hasil belajar mahasiswa, melainkan tidak menghasilkan umpan balik bagi penyempurnaan proses belajar mengajar. Bahan ujian khususnya dibidang keterampilan bahasa Arab hendaknya menghasilkan informasi atau data yang dapat dijadikan landasan bagi pengembangan standar Universitas, standar wilayah, atau standar Nasional atau bahkan Internasional melalui penilaian hasil proses belajar mengajar. Dengan memperhatikan bahan ujian yang telah ditentukan di atas dapat digunakan sebagai acuan dalam penyusunan soal. Soal yang dapat dipergunakan untuk

⁶Lewis R Aiken, *Psychological Testing and Assessment, Eight Edition*, (Boston: Allyn and Bacon,

⁷Depdiknas. *Panduan Penulisan Butir Soal*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Tahun 2018.

mengukur dan mengetahui hasil belajar mahasiswa haruslah soal yang bermutu.⁸

Syarat soal yang bermutu adalah bahwa soal harus valid dan handal. Valid maksudnya bahwa setiap alat ukur hanya mengukur satu dimensi atau aspek saja, dan bukan mengukur keterampilan atau kemampuan lain. Handal artinya bahwa setiap alat ukur harus dapat memberikan hasil pengukuran yang tepat, cermat, dan tetap. Penulis soal harus merumuskan kisi-kisi dan menulis soal berdasarkan kaidah penulisan soal yang baik untuk dapat menghasilkan soal yang valid dan handal. Jika dilihat dari validnya soal dapat kita kenali di validitas teoritis. Adapun validitas teoritis adalah derajat dimana sebuah tes evaluasi mengukur cakupan substansi yang ingin diukur dengan melihat substansi tes tersebut, melalui butir soal yang disusun, dengan menyesuaikan dengan kompetensi dasar dan indikator yang akan diukur, serta pemenuhan persyaratan baik dari aspek materi, konstruksi dan bahasa.

2. Konsep Taksonomi Bloom dalam Butir Soal

2.1 Pengertian Taksonomi Bloom

Secara etimologi kata taksonomi berasal dari bahasa Yunani *taxis* yang berarti pengaturan dan *nomos* yang berarti ilmu pengetahuan.⁹ Jadi secara etimologi taksonomi dapat diartikan sebagai hukum yang mengatur sesuatu. Taksonomi dapat diartikan sebagai pengelompokan suatu hal berdasarkan hierarki (tingkatan) tertentu. Dimana taksonomi yang lebih tinggi bersifat lebih umum dan taksonomi yang lebih rendah bersifat lebih spesifik. Taksonomi dapat digambarkan seperti sebuah hubungan antara ayah dan anak yang berada dalam satu struktur hirarki yang terhubung antara satu dengan yang lain. Taksonomi adalah sebuah kerangka untuk mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan yang digunakan untuk memprediksi kemampuan peserta didik dalam belajar sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran.¹⁰

2.2 Revisi Taksonomi Bloom

Tingkatan-tingkatan dalam Taksonomi Bloom tersebut telah digunakan hampir setengah abad sebagai dasar untuk penyusunan tujuan-tujuan pendidikan, penyusunan tes, dan kurikulum di seluruh dunia. Kerangka pikir ini memudahkan guru memahami, menata, dan mengimplementasikan tujuan-tujuan pendidikan. Berdasarkan hal tersebut Taksonomi Bloom

⁸Depdiknas. *Panduan Penulisan Butir Soal*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Tahun 2018.

⁹Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 88

¹⁰ Ina Magdalena, dkk. 2020. *Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan*. EDISI : Jurnal Edukasi dan Sains. Vol 2 No 1.

menjadi sesuatu yang penting dan mempunyai pengaruh yang luas dalam waktu yang lama¹¹. Namun pada tahun 2001 terbit sebuah buku *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* yang disusun oleh Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl. Revisi hanya dilakukan pada ranah kognitif.

Revisi tersebut meliputi¹²

- a) Perubahan kata kunci dari kata benda menjadi kata kerja untuk setiap level taksonomi.
- b) Perubahan hampir terjadi pada semua level hierarkhis, namun urutan level masih sama yaitu dari urutan terendah hingga tertinggi. Perubahan mendasar terletak pada level 5 dan 6. Perubahan-perubahan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:
 - Pada level 1, *knowledge* diubah menjadi *remembering* (mengingat),
 - Pada level 2, *comprehension* dipertegas menjadi *understanding* (memahami),
 - Pada level 3, *application* diubah menjadi *applying* (menerapkan),
 - Pada level 4, *analysis* menjadi *analyzing* (menganalisis).
 - Pada level 5, *synthesis* dinaikkan levelnya menjadi level 6 tetapi dengan perubahan mendasar, yaitu *creating* (mencipta).
 - Pada level 6, *evaluation* turun posisinya menjadi level 5, dengan sebutan *evaluating* (menilai). Jadi, Taksonomi Bloom baru versi Krathwohl pada ranah kognitif terdiri dari enam level: *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), *applying* (menerapkan), *analyzing* (menganalisis, mengurai), *evaluating* (menilai) dan *creating* (mencipta). Revisi Krathwohl ini sering digunakan dalam merumuskan tujuan belajar yang sering kita kenal dengan istilah C1 sampai dengan C6.¹³

Mungkin banyak orang bertanya mengapa buku hebat Taksonomi Bloom harus direvisi? Ada beberapa alasan mengapa *Handbook* Taksonomi Bloom perlu direvisi, yakni:¹⁴ *pertama*, terdapat kebutuhan untuk mengarahkan kembali fokus para pendidik pada handbook, bukan sekedar sebagai dokumen sejarah, melainkan juga sebagai karya yang dalam banyak hal telah “mendahului” zamannya. Hal tersebut mempunyai arti banyak gagasan dalam handbook Taksonomi Bloom yang dibutuhkan oleh pendidik masa kini karena pendidikan masih terkait

¹¹Wayan Nurkencana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya; Usaha Nasional, 1992)

¹² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 57.

¹³Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip ...*, hlm. 92.

¹⁴Imam Gunawan, dkk. 2012. *Taksonomi Bloom - Revisi Ranah Kognitif : Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian*. PE : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran. Vol 2 No 2. hlm102

dengan masalah-masalah desain pendidikan, penerapan program yang tepat, kurikulum standar, dan asesmen autentik.

Alasan *kedua* adalah adanya kebutuhan untuk memadukan pengetahuan-pengetahuan dan pemikiran-pemikiran baru dalam sebuah kerangka kategorisasi tujuan pendidikan. Masyarakat dunia telah banyak berubah sejak tahun 1956, dan perubahan-perubahan ini mempengaruhi cara berpikir dan praktik pendidikan. Alasan yang *ketiga* adalah taksonomi merupakan sebuah kerangka berpikir khusus yang menjadi dasar untuk mengklasifikasikan tujuan-tujuan pendidikan. Sebuah rumusan tujuan pendidikan seharusnya berisikan satu kata kerja dan satu kata benda. Kata kerjanya umumnya mendeskripsikan proses kognitif yang diharapkan dan kata bendanya mendeskripsikan pengetahuan yang diharapkan dikuasai oleh siswa. Alasan *keempat* yaitu proporsi yang tidak sebanding dalam penggunaan taksonomi pendidikan untuk perencanaan kurikulum dan pembelajaran dengan penggunaan taksonomi pendidikan untuk asesmen. Pada taksonomi Bloom lebih memfokuskan menggunakan taksonomi pada asesmen.

Alasan yang *kelima* adalah pada kerangka pikir taksonomi karya Benjamin Bloom lebih menekankan enam kategorinya (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi) daripada sub-sub kategorinya. Taksonomi Bloom menjabarkan enam kategori tersebut secara mendetail, namun kurang menjabarkan pada subkategorinya sehingga sebagian orang akan lupa dengan sub-subkategori taksonomi Bloom. Alasan *keenam* adalah ketidakseimbangan proporsi subkategori dari taksonomi Bloom. Kategori pengetahuan dan komprehensi memiliki banyak subkategori namun empat kategori lainnya hanya memiliki sedikit subkategori. Dan Alasan *ketujuh* adalah taksonomi Bloom versi aslinya lebih ditujukan untuk dosen-dosen, padahal dalam dunia pendidikan tidak hanya dosen yang berperan untuk merencanakan kurikulum, pembelajaran, dan penilaian. Oleh sebab itu dibutuhkan sebuah revisi taksonomi yang dapat lebih luas menjangkau seluruh pelaku dalam dunia pendidikan.¹⁵

2.3 Penggunaan Taksonomi Bloom

Dalam kaitannya dengan tugas para pendidik dalam menyusun kurikulum, pemilihan kata kerja kunci yang tepat merupakan peranan penting dalam menjelaskan tujuan program diklat, kompetensi dasar dan indikator pencapaian agar konsep materi tersampaikan secara efektif.¹⁶ Kata kerja kunci tersebut merupakan acuan bagi instruktur dalam menentukan kedalaman menyampaikan materi, apakah cukup memahami saja, mendemonstrasikan, menilai, dan

¹⁵Imam Gunawan, dkk. 2012. *Taksonomi Bloom - Revisi Ranah Kognitif : Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian..* hlm 103

¹⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2010), hlm.50.

sebagainya. Langkah-langkah yang harus digunakan dalam menerapkan Taksonomi Bloom adalah sebagai berikut:

- Tentukan tujuan pembelajaran
- Tentukan kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai apakah peningkatan knowledge, skills atau attitude. Dalam hal ini perlu dipertimbangkan karakteristik mata diklat, dan peserta didik
- Tentukan ranah kemampuan intelektual sesuai dengan kompetensi pembelajaran.
 - Ranah kognitif : Tentukan tingkatan taksonomi, apakah pada tingkatan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai, membuat.¹⁷
 - Ranah Psikomotorik: Kategorikan ranah tersebut, pemilihan kata kerja kunci yang tepat memegang peranan penting dalam menjelaskan tujuan program diklat, kompetensi dasar dan indikator pencapaian agar konsep materi tersampaikan secara efektif. Apakah termasuk persepsi, kesiapan, reaksi yang diarahkan, reaksi natural (mekanisme), adaptasi, reaksi yang kompleks reaktivitas
 - Ranah Afektif: Kategorikan ranah tersebut, apakah termasuk penerimaan, responsif, nilai yang dianut (nilai diri), organisasi dan karakterisasi.
- Gunakan kata kerja kunci yang sesuai, untuk menjelaskan instruksi kedalaman materi, baik pada tujuan program diklat, kompetensi dasar dan indikator pencapaian.
- Sebagai tambahan, untuk penerapan taksonomi Bloom dalam ranah kognitif, dapat ditentukan pula media pembelajaran yang sesuai dengan mengacu pada Bloom's Cognitive Wheel. Walaupun Bloom's Cognitive Wheel ini belum direvisi, namun masih dapat dijadikan acuan mengingat perubahannya yang tidak terlalu signifikan.¹⁸

2.4 Kelebihan dan Kekurangan Taksonomi Bloom

Jika kita lompat kedalam taksonomi Bloom versi terbaru ada beberapa kekuatan. Antaranya ialah taksonomi Bloom versi baru membedakan antara “tahu tentang sesuatu (*knowing what*)”, isi dari pemikirannya itu sendiri, dan “tahu tentang bagaimana melakukannya (*Knowing how*)”, sebagaimana prosedur yang digunakan dalam menyelesaikan masalah. Menurut taksonomi tersebut dimensi pengetahuan adalah “tahu tentang sesuatu”, yang memiliki empat kategori yaitu: faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif.

Pengetahuan yang bersifat **faktual** melibatkan bagian-bagian terkecil yang terpisah-pisah dari informasi, sebagaimana definisi kosakata dan pengetahuan tentang hal-hal khusus yang

¹⁷Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru ...*, hlm. 15.

¹⁸Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I*, (Jakarta: Grasindo, 1992), hlm. 32.

terperinci. Pengetahuan yang bersifat **konseptual** pula terdiri dari berbagai sistem informasi, seperti bermacam-macam klasifikasi dan kategori. Pengetahuan yang bersifat **prosedural** pula termasuk algoritma, heuristics atau aturan baku, teknik dan metode, sebagaimana pengetahuan tentang bagaimana kita harus menggunakan berbagai prosedur tersebut. Pengetahuan yang bersifat **metakognitif** pula menggerakkan kepada pengetahuan atas proses- proses berfikir dan informasi tentang bagaimana memanipulasi proses-proses tersebut secara efektif.¹⁹

Dalam taksonomi Bloom ini, dimensi proses kognitif yang telah diperbaiki daripada taksonomi Bloom versi lama mempunyai enam proses dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan.²⁰ Proses **mengingat** adalah mengingat kembali informasi yang sesuai dari ingatan jangka panjang. Proses **memahami** pula adalah kemampuan untuk memahami secara mendalam dari bahan pendidikan, seperti bahan bacaan dan penjelasan guru. Kecakapan turunan dari proses ini melibatkan kemahiran memahami, mencontohkan, membuat klasifikasi, meringkas, menyimpulkan. Proses ketiga yaitu **menerapkan**, melibatkan kepada pengguna prosedur yang telah dipelajari baik dalam situasi yang telah dikenal maupun pada situasi yang baru. Proses berikutnya adalah **menganalisis**, terdiri dari memecah pengetahuan menjadi bagian-bagian kecil dan memikirkan bagaimana bagian-bagian tersebut berhubungan dengan struktur keseluruhan. **Menciptakan** ialah proses yang tidak terdapat dalam taksonomi bloom versi lama. Proses ini adalah komponen tertinggi dalam Taksonomi Bloom versi baru ini. Kecakapan ini melibatkan usaha untuk meletakkan berbagai perkara secara bersama untuk menghasilkan suatu pengetahuan baru.

Sesuai dengan taksonomi ini, setiap tingkat dari pengetahuan dapat berhubungan dengan setiap tingkat dari proses kognitif sehingga seorang pelajar dapat mengingat pengetahuan yang bersifat faktual atau prosedural, memahami pengetahuan yang bersifat konseptual atau metakognitif, atau menganalisis pengetahuan metakognitif atau faktual.²¹

Hubungan Antara Taksonomi Bloom Dengan Soal Ujian Keterampilan Bahasa Arab

Tes diartikan juga sebagai sejumlah pertanyaan yang membutuhkan jawaban, atau sejumlah pernyataan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes. Tes merupakan salah satu cara untuk mengukur besarnya tingkat kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap sejumlah stimulus atau pertanyaan.²² Oleh karena itu, agar

¹⁹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 14.

²⁰Sudarwan Danim, *Psikologi Pendidikan (dalam Perspektif Baru)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.77.

²¹Nyayu Khodijah, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) hlm.7.

²²Asmawi Zainul dkk, *Penilaian Hasil Belajar*, (Jakarta: Depdikbud PAU, 1995)

diperoleh informasi yang akurat dibutuhkan instrumen tes yang berkualitas dan memiliki kesalahan pengukuran sekecil mungkin. Kesalahan pengukuran ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu kesalahan yang bersifat sistemik dan kesalahan yang bersifat acak.²³

Kesalahan sistemik adalah kesalahan yang disebabkan atau bersumber dari internal tes itu sendiri. Artinya, kesalahan itu bisa terjadi karena kualitas tes yang kurang baik, seperti soal tes terlalu mudah atau terlalu sulit. Ada guru yang cenderung membuat soal terlalu mudah dan ada juga yang cenderung membuat soal terlalu sulit atau sukar. Selain itu ada juga guru yang cenderung “murah” dalam memberi skor, dan ada juga yang cenderung “mahal” dalam memberi skor. Semua ini merupakan sumber kesalahan yang sistemik. Kesalahan sistemik bisa dihindari jika pengembang tes menerapkan teori tentang evaluasi atau penilaian dengan baik.²⁴

Secara umum, tujuan dan fungsi tes adalah untuk: (1) mengetahui tingkat kemampuan siswa, (2) mengukur pertumbuhan dan perkembangan siswa, (3) mendiagnosis kesulitan belajar siswa, (4) mengetahui hasil pengajaran, (5) mengetahui pencapaian kurikulum, (6) mendorong siswa untuk belajar lebih baik, dan (7) mendorong guru atau pendidik untuk mengajar lebih baik. Seringkali tes digunakan untuk beberapa tujuan, namun tidak akan memiliki keefektifan yang sama untuk semua tujuan.

Pendekatan dalam tes bahasa berisi tentang bagaimana keterampilan berbahasa dan materi kebahasaan disajikan kedalam butir-butir soal tes. Pendekatan yang digunakan dalam mengembangkan tes kebahasaan setidaknya ada tiga, yaitu tes diskret, tes integratif, dan tes pragmatik.²⁵ Tes **Diskret** adalah suatu tes yang hanya menekankan satu aspek kebahasaan saja dalam satu waktu. Artinya, kemampuan yang diukur dalam satu butir tes diskret adalah tunggal atau satu komponen kebahasaan saja, misalnya fonologi, morfologi, sintaksis, dan kosa kata. **Tes Integratif** merupakan tes kemampuan berbahasa yang melibatkan berbagai komponen bahasa secara terpadu. Tes integratif muncul sebagai koreksi terhadap kelemahan

²³Asmawi Zainul dkk, *Penilaian Hasil Belajar*, (Jakarta: Depdikbud PAU, 1995)

²⁴Ditbin SMA Depdiknas, *Panduan Analisis Butir Soal* (Jakarta: Depdiknas, 2008)

²⁵Jauharoti Alfin, *Keterampilan Dasar Berbahasa*, (Surabaya : PT Revka Petra Media, 2009), 138

tes diskret. Dalam tes integratif, ada beberapa unsur kebahasaan atau keterampilan berbahasa yang harus harus dilibatkan, dan itu dipadukan.²⁶

Tes Pragmatik sebenarnya sama dengan tes komunikatif, yang lebih menekankan pada kemampuan berbahasa dalam situasi yang riil atau sekaligus menuntut menghubungkannya dengan konteks ekstralinguistik. Dalam tes pragmatik tak ada lagi tes struktur atau kosakata secara tersendiri, tetapi semua unsur kebahasaan terlibat dan langsung dikaitkan dengan unsur ekstralinguistik sekaligus **Tes Komunikatif**, Sebenarnya ada tumpang-tindih antara tes pragmatik dan tes komunikatif; bahkan tak jarang keduanya disamakan. Kedua jenis tes ini sama-sama menekankan pentingnya tes kemampuan berbahasa dalam bentuk kinerja bahasa, dan performansi bahasa. Bentuk tes komunikatif adalah tes pemahaman dan penggunaan bahasa dalam konteks yang jelas; jadi ia berupa tes kemampuan berbahasa (skills).²⁷

Pada sub bagian ini akan lebih menekankan tentang apakah soal butir ujian keterampilan bahasa Arab telah sesuai dengan konsep taksonomi bloom. Seperti yang sudah dipaparkan diawal pembahasan bahwa taksonomi bloom merupakan sebuah kerangka untuk mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan yang digunakan untuk memprediksi kemampuan peserta didik dalam belajar sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran. Peserta didik disebut dapat menyelesaikan masalah jika peserta didik mampu menelaah suatu permasalahan serta dapat menggunakan apa yang telah diketahuinya ke dalam nuansa baru.²⁸ Namun pada kenyataannya dilapangan, metode pembelajaran bahkan pembuatan soal ujian nya belum mengikuti konsep taksonomi bloom secara sempurna. Disamping itu pendidik dituntut harus menguasai materi pembelajaran yang sesuai dengan konsep taksonomi bloom dan pendidik pun dihadapkan pada sebuah tantangan dengan lingkungan dan *intake* peserta didik yang sedang diajarnya. Pendidik terkadang sudah merasa mengajar maksimal agar kegiatan belajar mengajar menarik, akan tetapi respon para peserta didik tetap tidak begitu tertarik, dan cenderung relatif pasif.²⁹

Seperti dalam menjalankan ujian Tabir Syafawi, biasanya tidak akan dilakukan ujian yang berbasis tes tertulis melainkan lebih pada praktek. Dalam ujian praktek, biasanya peserta didik biasanya hanya dituntut untuk mencari materi dan membuatnya dalam bentuk bahasa Arab kemudian mempresentasikan nya didepan peserta didik yang lainnya. Dalam hal ini jelas terlihat bahwa pendidik mengujikan ujian tabir syafawi hanya mengacu pada level C1

²⁶Jauharoti Alfin, *Keterampilan Dasar Berbahasa*

²⁷Abdul Munip. 2017. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Arab*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.hlm 106

²⁸Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: BPFE, 1988)

²⁹Umar Faruq. 2020. *Bahasa Arab Berbasis Peningkatan Pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Jurnal Al-Hikmah. Vol 8. hlm 2

(mengingat), C2 (memahami), dan C3 menerapkan) sehingga belum mencapai pada tiga level tertinggi selanjutnya. Begitupun dengan ujian keterampilan bahasa Arab yang lainnya, rata-rata hanya menggunakan level C1-C3 bahkan terkadang hanya satu level saja. Dengan demikian untuk mencapai sebuah standar yang baik, alangkah baiknya bila pendidik dan peserta didik lebih dapat bekerja sama lagi terutama peserta didik, seperti ketika sedang menjalani pembelajaran alangkahbaiknya jika mereka lebih aktif dan selalu merasa ingin tahu agar dikemudian hari pendidik dapat memberikan soal ujian sesuai standar dan peserta didik dapat memenuhi kebutuhannya.

CAPAIAN PEMBELAJARAN KEAHLIAN BAHASA ARAB

Capaian pembelajaran menunjukkan kemajuan belajar yang digambarkan secara vertikal dari satu tingkat ke tingkat yang lain serta didokumentasikan dalam suatu kerangka kualifikasi. Capaian pembelajaran ini harus disertai dengan kriteria penilaian yang tepat yang dapat digunakan untuk menilai bahwa hasil pembelajaran yang diharapkan telah tercapai.

Capaian pembelajaran, bersama dengan kriteria penilaian, dapat menentukan persyaratan untuk pemberian kredit. Akumulasi dan transfer kredit dapat dilakukan apabila terdapat capaian pembelajaran yang jelas untuk menunjukkan secara tepat atas kredit yang telah diberikan. Hal ini mengidentifikasi capaian pembelajaran sebagai tujuan belajar yang terukur.³⁰

1. Capaian Pembelajaran Di Bidang Bahasa Arab

Deskripsi capaian pembelajaran menjadi komponen penting, capaian pembelajaran dapat dipandang sebagai resultan dari hasil keseluruhan proses belajar yang telah ditempuh oleh seseorang mahasiswa selama menempuh studinya pada satu program studi bahasa Arab, dimana unsur capaian pembelajaran mencakup sikap dan tata nilai, kemampuan, pengetahuan, dan tanggung jawab/hak. Seluruh unsur ini menjadi kesatuan yang saling mengait dan juga membentuk relasi sebab akibat.³¹

Secara umum capaian pembelajaran melakukan beragam fungsi, diantaranya:

- a. Sebagai penciri, deskripsi, atau spesifikasi dari program studi.
- b. Sebagai ukuran, rujukan, pembandingan pencapaian jenjang pembelajaran dan pendidikan.
- c. Kelengkapan utama deskripsi dalam SKPI (Surat Keterangan Pendamping Ijazah).
- d. Sebagai komponen penyusun kurikulum dan pembelajaran.

³⁰Butcher, C., Davies, C. and Highton, M. *Designing Learning. From Module Outline To Effective Teaching*

³¹Lisanuna, Vol 8, No 2 (2018)

Sifatnya yang dapat berfungsi secara multifaset seperti diatas, membuat capaian pembelajaran beragam sesuai kebutuhannya. Pada fungsi tertentu pula capaian pembelajaran dapat dan harus dideskripsikan secara ringkas, namun pada saat yang lain perlu untuk menguraikan secara lebih rinci. Keberagaman format capaian pembelajaran sesuai dengan fungsinya tidak boleh menghilangkan unsur-unsur utamanya, sehingga capaian pembelajaran pada program studi yang sama akan tetap memberikan pengertian dan makna yang sama walaupun dinyatakan dengan format berbeda.

Peran Butir Soal dalam Capaian Pembelajaran

1. Pengertian Butir Soal

Butir soal, dan tes merupakan ukuran yang digunakan untuk mengukur *construct*. Melalui butir soal dan tes, *construct* diterjemahkan ke dalam bentuk operasional dalam bentuk perilaku yang diharapkan ditampilkan oleh orang (*testee*) yang merespon kepada stimulus yang disampaikan melalui tes. Butir-butir soal sebagai bahan yang membangun sebuah tes dapat diserupakan dengan sel genetik yang menentukan postur dan ciri suatu organisme. Oleh karena itu sangat penting menulis butir soal yang berkualitas baik. Cronbach, salah seorang ahli psikometri terkemuka pada tahun 70an telah mengingatkan perlunya sebuah teori yang mana itu dapat dijadikan dasar dan rujukan bagi para penulis butir soal dan tes sehingga kegiatan tersebut menjadi terstandar.³² Namun hingga akhir abad kedua puluh, teori yang didambakan tersebut belum dapat diwujudkan. Haladyna dan Osterlind masih mengeluhkan apa yang dikeluhkan oleh Cronbach sekitar 30 tahun yang lalu atas tidak adanya sebuah teori tentang penulisan butir soal. Sementara bagian-bagian lain dari disiplin ilmu pengukuran mental telah menjalani kemajuan pesat, masalah penulisan butir soal tidak mengalami perkembangan seperti yang diharapkan.³³

Meskipun demikian berbagai upaya dan pemikiran yang disampaikan oleh para ahli selama kurun waktu setengah abad tersebut dapat dijadikan pedoman untuk menghasilkan butir-butir soal yang berkualitas.

2. Kriteria Butir Soal yang Baik

Menulis butir soal yang baik merupakan pekerjaan yang kompleks. Pekerjaan ini membutuhkan pengetahuan tentang pengembangan alat ukur kognitif, tidak hanya itu mereka juga membutuhkan rasa seni dan kreatifitas. Yang pertama, yaitu pengetahuan, ini dapat

³²Haladyna, Thomas M. *Developing and Validating*, hal 7

³³Osterlind, Steven, J. , *Constructing Test*, Hal 1

dipelajari dengan kesungguhan. Tetapi yang kedua, rasa seni dan kreatifitas hanya dapat diasah dengan latihan dan pengalaman.

Sebagian ahli seperti Haladyna merumuskan panduan penulisan butir-butir soal yang mengukur kemampuan berfikir tingkat yang lebih tinggi (*higher order thinking*).³⁴ Gronlund, ahli yang lain, juga mencoba membuat pekerjaan menulis dan mengembangkan butir soal menjadi lebih mudah dan sederhana. Dia mengemukakan sejumlah aturan yang mencakup hal-hal yang sebaiknya dilakukan dan hal-hal yang sebaiknya dihindari dalam penulisan butir soal.³⁵ Biasanya untuk soal ujian di bidang Bahasa Arab yang dibuat oleh sebagian guru memang menyangkut pelajaran yang sudah dipelajari dan tingkat kesulitannya pun masih bisa mereka atasi, sedikit banyaknya mereka tetap memahami soal dan tau isian dari soal yang diberikan. Namun berbeda dengan soal ujian yang diberikan dari pihak pemerintah, dimana soal-soal tersebut kadang banyak yang berbeda jauh dari yang sudah mereka pelajari bahkan sebelumnya mereka belum sama sekali mempelajarinya. Sebenarnya itu semua terjadi diakibatkan karena soal yang diberikan dari pemerintah itu sudah berstandar nasional yang mana tidak bisa sedikitpun dirubah ketetapanannya. Mereka tidak mau tau, pernah atau belum pernah mempelajari sebelumnya.

Setiap soal ujian harus di telaah terlebih dahulu, jangan sampai terjadi seorang peserta didik dianggap gagal dalam melakukan ujian bukan karena ia tidak menguasai materi bahasa Arab yang diajarkan tapi sulit memahami soal yang diberikan dan tingkat validitas dan reliabilitas soal rendah. Ini dilakukan apabila soal dibuat oleh pihak pemerintah. Berbeda dengan soal-soal ujian yang dibuat oleh guru, karena setelah peneliti amati terdapat beberapa guru yang memang memberikan soal ujian itu jauh dari apa yang mereka pelajari atau bisa dikatakan lebih sulit dan ada sebagian guru yang membuat soal ujian sesuai dengan capaian pembelajaran peserta didik di bidangnya.

Ada tingkat kesukaran butir soal Bahasa Arab pada ujian akhir madrasah berstandar nasional MI, tingkat kesukaran ini dapat dilihat dari nilai proporsi peserta tes yang menjawab benar butir soal.³⁶ Setelah dibahas mengenai butir soal dan capaian pembelajaran bisa kita lihat apakah butir soal ujian di bidang bahasa Arab sudah sesuai dengan capaian pembelajaran atau belum?. Ternyata butir-butir soal ujian tersebut ada yang tercapai dan ada yang belum tercapai, hal itu disebabkan karena pada hasil penelitian di bab sebelumnya pada capaian

³⁴Haladyna, Thomas M. *Writing Test Items to Evaluate Higher Order Thinking*. (Boston:Allyn andBacon, 1997). hal. 67-91

³⁵Gronlund, Norman E. *Assessment of Student Achievement* (6th Ed). Boston:Allyn and Bacon, 1998). Hal. 60-106

³⁶Nitko, A. J. *Education Assessment of Student*, (2nd ed). Ohio: Merril an imprint of Prentice Hall Englewood Cliffs

pembelajaran pada point pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk beberapa pelajaran/mata kuliah tidak semuanya tercapai.

Ini bukan kesalahan pendidik atau peserta didiknya hanya saja memang diantara keduanya mungkin belum bisa saling mensinkronisasikan, bagaimana seharusnya agar diantara keduanya bisa memenuhi capaian pembelajaran setelah menyelesaikan pelajaran/mata kuliah di sebuah lembaganya.

Peneliti mencoba observasi di beberapa mata kuliah saja, jadi di beberapa mata kuliah/pelajaran ini bisa mewakili keseluruhan untuk mengetahui mengenai butir soal ujian mana yang sesuai dan belum sesuai dengan capaian pembelajaran.

Seperti pada mata kuliah tabir syafawi pada point pengetahuan belum tercermin di soal, pada point keterampilan sudah sesuai dengan soal, dan pada poin sikap belum sesuai. Artinya dalam satu mata pelajaran/mata kuliah saja tidak semuanya sesuai dengan capaian pembelajaran.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa mutu soal ujian bahasa Arab pada lima mata kuliah keahlian pada program studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora masih dalam tahap rendah. Hal ini dapat dilihat dari tingkatan taksonomi bahwa konsep pembuatan soal oleh dosen masih dalam ranah C1 sampai C3 saja, artinya proses evaluasi oleh dosen belum sampai pada tahap tingkatan tertinggi.

Kemudian butir-butir soal ujian bahasa Arab belum sepenuhnya mengikuti konsep taksonomi Bloom, hal ini dapat dibuktikan pada lembar soal yang diberikan oleh dosen rata-rata pada satu lembar soal ujian hanya menguji pada tingkatan C1 misalnya mendefinisikan.

Pada pencapaian pembelajaran dari tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan juga belum sepenuhnya terlihat didalam soal, hal ini mengisyaratkan bahwa evaluasi pembelajaran cenderung melihat dari sisi kemampuan kognitif saja.

A. Saran

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan memperbaiki metode evaluasi dosen dalam pembelajaran bahasa arab. agar supaya para lulusan program studi mempunyai kemahiran pada tiga aspek yaitu aspek kognitif aspek sikap dan aspek keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, Jauharoti., *Keterampilan Dasar Berbahasa*, Surabaya : PT Revka Petra Media, 2009
- A. J, Nitko., *Education Assessment of Student*, (2nd ed). Ohio: Merril an imprint of Prentice Hall Englewood Cliffs
- B. Uno, Hamzah., *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Danim, Sudarwan., *Psikologi Pendidikan (dalam Perspektif Baru)*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Depdiknas. *Panduan Penulisan Butir Soal*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Tahun 2018
- Ditbin SMA Depdiknas, *Panduan Analisis Butir Soal*, Jakarta: Depdi-knas, 2008.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta:Rineka Cipta, 2009.
- Faruq, Umar., *Bahasa Arab Berbasis Peningkatan Pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Jurnal Al-Hikmah. Vol 8, 2020
- Gunawan, Imam., dkk. 2012. *Taksonomi Bloom - Revisi Ranah Kognitif : Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian*. PE : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran. Vol 2 No 2
- Haladyna, Thomas M. *Writing Test Items to Evaluate Higher Order Thinking*. Boston:Allyn and Bacon, 1997.
- Idris, Zahara., dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I*, Jakarta: Grasindo, 1992.
- Khodijah, Nyayu., *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Lisanuna, Vol 8, No 2 (2018)
- Magdalena, Ina., dkk. 2020. *Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan*. EDISI : Jurnal Edukasi dan Sains. Vol 2 No 1.
- Magdalena, Ina., dkk. 2020. *Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan*. EDISI : Jurnal Edukasi dan Sains. Vol 2 No 1.
- Munip, Abdul., *Penilaian Pembelajaran Bahasa Arab*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Cet : 2017
- Nurgiyantoro, Burhan., *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Yogyakarta: BPFE, 1988.
- R Aiken, Lewis., *Psychological Testing and Assessment, Eight Edition*, Boston: Allyn and Bacon, 1994

Suharti, Sri., *Kualitas Tes Bahasa Arab Dan Prestasi Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Bantul Analisis Butir Soal UAMBN Tahun Ajaran 2013/2014* Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 2, Nomor 1, Mei 2017

Syaodih Sukmadinata, Nana., *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Yaumi, Muhammad *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2013. Zainul, Asmawi., dkk, *Penilaian Hasil Belajar*, Jakarta: Depdikbud PAU, 1995

